

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah aspek yang memberikan andil yang besar untuk hidup individu. Kualitas hidup individu mampu ditingkatkan melalui pendidikan melalui dua cara: pertama, dengan meningkatkan pengetahuan; dan kedua, dengan meningkatkan kapasitas untuk menjadi orang yang berpengetahuan. Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, hal yang ingin dicapai dari pendidikan di negri ini yaitu supaya dapat membantu siswa dalam mencapai potensi penuh mereka sebagai warga negara yang demokratis yang menghormati Tuhan Yang Maha Esa, sehat, berpendidikan, Berbakat serta dapat berdiri sendiri. (Pemerintah Indonesia, 2003).

Menurut (Suprijanto, 2007) Seseorang dapat mencari pengetahuan dengan salah satu dari tiga cara: secara formal, informal, atau non-formal. Pendidikan non-formal berfokus pada kegiatan pembelajaran yang berlangsung di luar sistem pendidikan tradisional. Hal ini ditandai dengan pendekatan terorganisir dan progresif yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan hidup untuk pembelajaran seumur hidup, termasuk promosi pendidikan kesetaraan.

Pendidikan non-formal memberi masyarakat kesempatan untuk belajar dengan cara yang sangat fleksibel yang secara langsung berlaku untuk kebutuhan mereka sendiri. Bidang pendidikan telah menghadapi hambatan dan masalah signifikan yang mengakhawatirkan. Masalah dalam pendidikan, khususnya di dalam unit pendidikan, menjadi lebih rumit dan beragam. Ini termasuk meningkatnya tingkat putus sekolah, rendahnya tingkat motivasi untuk belajar, kekurangan tutor, dan dukungan pemerintah untuk program dan layanan dalam pendidikan non-formal (Ahmad, 2022).

Prestasi belajar siswa pada titik waktu tertentu dapat berfungsi sebagai titik referensi untuk menilai jumlah keberhasilan dalam

pembelajaran peserta didik. Selain itu, sebuah contoh dari beberapa komponen yang memengaruhi perolehan belajar oleh pelajar adalah tingkat kehadiran, meliputi kehadiran di sekolah dan kelas. Kehadiran sekolah yang konsisten adalah indikator kunci dari prestasi akademik. (Rothman, 2001). Seorang guru mengevaluasi hasil belajar siswa tidak hanya berdasarkan nilai tes atau nilai Ulangan siswa saja, tetapi juga dengan menilai sikap dan kedisiplinan siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh (Imam Supriyadi, 2018) dengan judul “Studi Kasus Hubungan Tingkat Kehadiran Siswa Terhadap Prestasi Belajar Biologi di SMA Negeri 2 Aimas” Hasil analisis korelasi diperoleh yaitu Ada korelasi yang signifikan antara tingkat kehadiran pelajar (variabel X) terhadap pencapaian belajar biologi (variabel Y). Temuan analisis regresi berdampak besar terhadap tingkat kehadiran siswa dalam kaitannya dengan prestasi belajar biologi. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap tingginya tingkat ketidakhadiran siswa di SMA Negeri 2 Aimas dapat dikaitkan sebagian dengan masalah kecil, tetapi terutama karena peraturan sekolah yang longgar dan pemantauan yang tidak memadai terhadap siswa yang tidak hadir. Selain itu, penyampaian bahan ajar oleh guru biasanya monoton, dan kurangnya fasilitas laboratorium dan perpustakaan yang memadai.

Studi yang dilaksanakan (Fera Annisa, 2023) yang memiliki judul “Korelasi Tingkat Absensi Dengan Hasil Belajar Peserta Didik di SMA 4 Negeri Banda Aceh Kelas X”. Terdapat korelasi yang kuat dan terbalik antara kehadiran siswa dan hasil belajar mereka, menurut statistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika siswa lebih sering absen dari sekolah maka hasil belajarnya semakin rendah, dan ketika mereka hadir lebih sering, hasil belajar meningkat.

Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat kehadiran siswa berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar mereka. Tingkat kehadiran yang tinggi berhubungan dengan prestasi belajar yang lebih baik, sedangkan tingkat kehadiran yang rendah berhubungan dengan prestasi belajar yang kurang baik.

PKBM Budi Luhur merupakan salah satu sekolah non formal yang memiliki permasalahan dalam kehadiran, berdasarkan sumber yang saya dapat dari guru tutor bahwa permasalahan kehadiran tersebut sering dilakukan oleh siswa dikarenakan bekerja. Hal tersebut bisa dilihat dari daftar presensi kehadiran siswa bahwa 18,9% dari keseluruhan siswa Paket C datang ketika waktu Ujian saja.

Berdasarkan fakta yang tertera tersebut, sehingga saya memiliki ketertarikan dalam melaksanakan observasi Tingkat Kehadiran Dan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Ekonomi. Peneliti ingin membangun korelasi antara Tingkat Kehadiran Siswa dan Prestasi Belajar mereka. Sehingga, penting dalam melaksanakan studi yang secara langsung membahas masalah Tingkat Kehadiran Siswa. Studi yang dilakukan memiliki hal yang ingin dicapai yaitu supaya dapat menyelidiki, mengkaji, serta menjelaskan korelasi antara Tingkat Kehadiran dan prestasi belajar siswa.

B. Identifikasi masalah

Identifikasi masalah seperti yang sudah dipaparkan pada Latar Belakang masalah jika masalah yang ada pada studi yang dilakukan yaitu “Hubungan Tingkat Kehadiran dan Prestasi Belajar Peserta Didik Paket C di PKBM Budi Luhur Semarang”. Maka persoalan-persoalan yang meliputi permasalahan di atas dapat didefinisikan seperti di bawah ini:

1. Tingkat frekuensi kehadiran pelajar saat kegiatan belajar mengajar hanya beberapa siswa yang hadir alasan tidak hadir karena bekerja.
2. Keterbatasan biaya
3. Sikap disiplin diri dalam diri yang kurang
4. Sarana yang tidak memadai

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada Hubungan Tingkat Kehadiran dan Prestasi Belajar Peserta Didik Paket C di PKBM Budi Luhur Semarang.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Tingkat Kehadiran Peserta Didik Paket C di PKBM Budi Luhur Semarang?
2. Bagaimana Prestasi Belajar Peserta Didik Paket C di PKBM Budi Luhur Semarang?
3. Bagaimana hubungan antara Tingkat Kehadiran dan Prestasi Belajar Peserta Didik Paket C di PKBM Budi Luhur Semarang?

E. Tujuan Penelitian

Menurut dengan rumusan masalah yang sudah dijelaskan, sehingga studi yang dilaksanakan pada dasarnya memiliki tujuan:

1. Mengetahui Tingkat Kehadiran Peserta Didik Paket C di PKBM Budi Luhur Semarang.
2. Mengetahui Prestasi Belajar Peserta Didik Paket C di PKBM Budi Luhur Semarang.
3. Mengetahui Hubungan antara Tingkat Kehadiran dan Prestasi Belajar Peserta Didik Paket C di PKBM Budi Luhur Semarang.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan penambahan serta peningkatan wawasan ilmiah tentang pentingnya kehadiran memainkan peran penting dalam menerapkan pendidikan secara efektif di sekolah, khususnya pendidikan non-formal.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peserta didik

Bermanfaat guna mengidentifikasi serta mengerti perlunya makna kehadiran untuk lancarnya tahapan belajar sehingga tujuan pembelajaran tercapai dengan baik.

- b. Bagi Kepala PKBM dan Guru Tutor

Diharapkan pembinaan dapat meningkatkan keterlibatan siswa, sehingga memfasilitasi pengajaran dan pembelajaran yang efektif dan akurat.

c. Bagi peneliti

Mendapatkan pengetahuan dan pemahaman tentang proses pembinaan kehadiran siswa. Hal ini sangat penting bagi para peneliti dan calon guru untuk secara efektif memenuhi peran mereka sebagai pendidik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Review Terdahulu

Studi yang dilaksanakan (Anjar Sari, 2020) memiliki judul “Korelasi Tingkat Kehadiran Siswa Dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di Kelas X Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Pontianak” Hasil studi menemukan kesimpulan yaitu: 1) Tingkat kehadiran siswa Pendidikan Agama Islam kelas X di SMK Negeri 4 Pontianak adalah 91,63%, yang dianggap sedang atau cukup baik. 2) Perolehan belajar siswa pendidikan agama Islam kelas X di SMK Negeri 4 Pontianak adalah 69,22, yang juga tergolong sedang/cukup layak. 3) Ditemukan adanya positif antara kehadiran siswa terhadap perolehan belajar bagi Pendidikan Agama Islam kelas X pada SMK Negeri 4 Pontianak, yang berkontribusi sebanyak 77,96%. Hal ini menyiratkan bahwa peningkatan variabel X (tingkat kehadiran) diseimbangkan oleh variabel Y (hasil belajar PAI), atau menurunnya variabel X diseimbangkan oleh variable Y.

Studi yang dilaksanakan (Fera Annisa, 2023) yang memiliki judul “Korelasi Tingkat Absensi Dengan Hasil Belajar Peserta Didik di SMA 4 Negeri Banda Aceh Kelas X”. Terdapat korelasi yang kuat dan terbalik antara kehadiran siswa dan hasil belajar mereka, menurut statistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika siswa lebih sering absen dari sekolah maka hasil belajarnya semakin rendah, dan ketika mereka hadir lebih sering, hasil belajar meningkat.

Penelitian yang dilakukan (Imam Supriyadi, 2018) dengan judul “Studi Kasus Hubungan Tingkat Kehadiran Siswa Terhadap Prestasi Belajar Biologi di SMA Negeri 2 Aimas”. Temuan dari pengkajian hubungan didapatkan perolehan t hitung $>$ t tabel atau $7,04 > 1,725$ yang berarti ditemukan adanya keterkaitan yang signifikan tingkat kehadiran pelajar (variabel X) terhadap pencapaian belajar biologi (variabel Y). temuan analisis regresi didapatkan F hitung $>$ F tabel atau $53,38 > 4,35$ yang berarti ditemukan adanya keberpengaruhannya yang nyata pada tingkat kehadiran pelajar dengan pencapaian

belajar biologi. Sementara pada uji linieritas didapatkan $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $1,72 < 2,85$ yang berarti data memiliki pola linier dan memiliki persamaan regresi yaitu $Y = -4,28 + 7,62X$. beberapa faktor yang memberikan keberpengaruhannya pada pelajar yang kerap absen dari SMA Negeri 2 Aimas sebagian besarnya dikarenakan peraturan sekolah yang longgar dan kurangnya tindak lanjut pada siswa yang tidak hadir / membolos, penyampaian materi yang monoton oleh guru, dan fasilitas laboratorium dan perpustakaan yang tidak memadai.

B. Deskripsi Teori

1. Kehadiran

a. Pengertian Kehadiran

Dalam terminologi ilmiah, konsep kehadiran siswa biasanya disebut sebagai “kehadiran siswa,” sedangkan ketidakhadiran siswa disebut sebagai “ketidakhadiran siswa” di sekolah. Pada bahasa asing, biasanya dikatakan sebagai “school attendance” dan “non-school attendance” yang menunjukkan ada atau tidak adanya siswa di sekolah. Menurut (Imron, 2004) Kehadiran siswa di sekolah mengacu pada kehadiran fisik dan mental dan partisipasi siswa pada aktivitas pembelajaran selama jam sekolah yang ditentukan. Ketidakhadiran mengacu pada ketidakhadiran siswa dalam kegiatan sekolah.

(Akhmad Sudrajat, 2010) mengatakan “Kehadiran siswa berarti bahwa siswa hadir dan terlibat dalam bentuk fisik serta psikologis dalam kegiatan pembelajaran selama waktu yang tepat di sekolah”. Kehadiran di sekolah mencakup lebih dari sekadar kehadiran fisik. Kehadiran juga memerlukan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan sekolah.

Kehadiran siswa dapat dikategorikan menjadi tiga jenis utama: (1) alpa, yang mengacu pada ketidakhadiran yang tidak dapat dijelaskan tanpa alasan yang individu tidak dapat bertanggungjawab; (2) izin, yang melibatkan absen yang membawa dalih yang sah yang dapat dipertanggungjawabkan, biasanya didukung oleh surat pemberitahuan dari pihak wali; dan (3) sakit, yang berkaitan pada ketidakhadiran yang disebabkan oleh masalah kesehatan, biasanya didukung oleh surat pemberitahuan dari orang tua atau surat keterangan medis dari dokter.

Untuk hadir dengan bentuk fisik serta mental di sekolah dan untuk mengambil bagian dalam semua aspek kehidupan sekolah sepanjang hari sekolah yang ditentukan adalah apa yang dikenal sebagai kehadiran siswa. Di sisi lain, anak-anak dianggap absen ketika mereka tidak berpartisipasi secara fisik dalam acara sekolah. Selain itu, ketidakhadiran mengacu pada partisipasi fisik siswa dalam kegiatan sekolah. Orang tua atau wali mereka harus dapat menghubungi mereka dan mendapatkan informasi yang akurat dari mereka saat mereka tidak di sekolah.

Dari sudut pandang administrasi, wali kelas bertanggung jawab untuk mengelola kehadiran siswa dan mengatasi ketidakhadiran di tingkat kelas. Sehingga, penting bagi guru wali kelas untuk memiliki kemampuan untuk secara tepat mencatat absensi pelajar di kelas yang ditugaskan kepada mereka, dan juga memiliki keterampilan untuk mengevaluasi dan menampilkan data ini dalam bentuk grafik atau tabel.

Menurut sudut pandang tersebut, dapat disimpulkan bahwa kehadiran siswa mengacu pada keterlibatan fisik serta psikologis mereka, serta keikutsertaan aktif pelajar pada aktivitas di sekolah. Sementara itu, absen pada siswa dapat digambarkan sebagai kurangnya siswa yang terlibat dalam kegiatan sekolah.

b. Tujuan Kehadiran

Terdapat juga tujuan dari kehadiran seorang pelajar di sekolah berdasarkan pendapat (E. Mulyasa., 2011) antara lain: 1.) Untuk menumbuhkan kemampuan dan meningkatkan pengetahuan belajar; 2.) Untuk memfasilitasi interaksi pada instruktur, siswa, serta teman sebaya; 3.) Supaya dapat memperoleh serta mengerti akan informasi yang disampaikan oleh guru; 4.) Supaya dapat menumbuhkan pandangan siswa dan menumbuhkan karakteristik demokratis; 5.) Supaya dapat memperkembangkan kemampuan dan kapasitas murid.

Menurut perspektif yang disebutkan di atas, Tujuan dari absensi dalam mendukung pelajar kaitannya dengan pengembangan kreativitas serta kapabilitas dirinya., memungkinkan mereka untuk

menjadi orang yang mandiri dan bertanggung jawab dengan mematuhi peraturan.

c. Indikator Ketidakhadiran

Selain itu, ada dua sumber utama ketidakhadiran siswa: faktor internal siswa sendiri, seperti persepsi mereka sendiri tentang kehadiran mereka sendiri, kurangnya disiplin diri, dan kurangnya motivasi untuk belajar, dan faktor eksternal sekolah, seperti lingkungan mereka sendiri yang tidak mendukung dan koneksi sosial. Salah satu faktor luar yang mungkin berkontribusi pada pembolosan siswa di institusi pendidikan adalah lingkungan keluarga mereka.

Menurut (Roni Fitriadi, Nurhasanah, Martunis, 2019) Penyebab ketidakhadiran siswa di sekolah dapat dikaitkan dengan berbagai faktor yang berasal dari lingkungan rumah, seperti praktik pendidikan orang tua, keadaan ekonomi keluarga, dan faktor individu, termasuk kurangnya motivasi untuk bersekolah, kesulitan bangun pagi, dan lalai menyelesaikan tugas pekerjaan rumah.

Menurut (Syufa'ati dan Nailun Nadhifah, 2020) Semua masalah ini berasal dari sumber daya yang terbatas, kesempatan pendidikan yang tidak memadai, koneksi sosial, dan faktor lingkungan.

Dari uraian yang sudah dijelaskan, sehingga bisa ditarik kesimpulan jika unsur-unsur yang berkontribusi terhadap ketidakhadiran pelajar selama tahapan kegiatan belajar mengajar di sekolah meliputi: 1.) Faktor internal; 2.) Faktor Eksternal. Variabel internal mengacu pada unsur-unsur yang asalnya dari dalam pribadi pelajar tersebut, contohnya perspektif kehadiran mereka, tingkat disiplin diri, dan kurangnya semangat untuk belajar. Faktor eksternal mengacu pada pengaruh yang berasal dari sumber di luar siswa, termasuk dinamika keluarga, lingkungan sosial, serta lingkungan pendidikan.

d. Kehadiran Bagian Disiplin Siswa

Siswa berpartisipasi pada aktivitas akademik sekolah. Perlu untuk menaati kebijakan yang sudah diatur di sekolah. Wajib bagi setiap

siswa untuk menunjukkan perilaku yang sesuai dengan aturan dan peraturan ini. Disiplin siswa mengacu pada praktik siswa mengikuti aturan dan peraturan sekolah yang ditetapkan. Disiplin sekolah, di sisi lain, mengacu pada peraturan, aturan, kebijakan kehadiran, dan tindakan lain yang diberlakukan untuk mengendalikan perilaku siswa. Tujuan dari disiplin sekolah adalah untuk menjaga siswa dari bertindak di luar karakter dan untuk mengajar mereka untuk mengikuti aturan dan peraturan sekolah yang ditetapkan.

Menurut (Maman Rahman, 2009) tujuan dari disiplin sekolah adalah : 1.) Memfasilitasi pengembangan perilaku yang tidak menyimpang; 2.) Mempromosikan perilaku etis dan perilaku yang tepat di kalangan siswa; 3.) Membantu siswa dalam memahami dan beradaptasi dengan harapan lingkungan mereka, sambil menjauh dari aktivitas yang tidak diperbolehkan di sekolah; dan 4.) Mengajarkan siswa budaya yang positif yang bermanfaat bagi mereka sendiri dan lingkungan mereka.

2. Disiplin

a. Pengertian Disiplin

Kamus Bahasa Indonesia mendefinisikan "disiplin" sebagai suatu bidang ilmu, dalam mematuhi seluruh kebijakan (tata tertib), serta ketaatan terhadap peraturan atau norma positif yang berlaku di lingkungan sekitar. (Depdikbud, 2008, p. 268) Disiplin asalnya dari akar etimologis yang setara terhadap murid, yang menunjukkan individu untuk memperoleh pengetahuan dan dengan sukarela mematuhi seorang pemimpin.

Singkatnya, disiplin belajar yaitu jenis ketaatan pelajar yang berasal dari rasa sadar diri pada aturan yang diciptakan orang lain atau individu itu sendiri, dengan tujuan mencapai perubahan melalui kegiatan yang dilakukan dan menghindari tindakan yang dapat menjadi kontraproduktif dengan tujuan akhir proses pembelajaran. Kinerja akademik siswa dapat ditingkatkan dengan penerapan disiplin belajar

yang ketat. Di sisi lain, Jika siswa tidak disiplin dalam belajar, prestasi mereka akan menurun.

Melihatnya dari berbagai sudut, jelas bahwa hukuman adalah mekanisme sosial untuk menanamkan pada anak-anak jenis perilaku moral yang disetujui kelompok yang mengharuskan seseorang untuk sadar diri dan mau ikut serta. Orang tua dan pendidik tidak boleh menggunakan paksaan sebagai sarana untuk menegakkan disiplin pada anak-anak mereka; Jadi, siswa akan berdisiplin karena kesadaran mereka sendiri daripada dipaksa.

b. Tujuan Disiplin

Mencegah pelanggaran aturan adalah tujuan utama disiplin. Tujuan disiplin menurut apa yang disampaikan (Nawawi, 1985, p. 140) bahwa definisi disiplin kelas adalah upaya untuk memastikan bahwa siswa tidak melanggar aturan yang telah ditetapkan melalui perencanaan dan pelaksanaan pelajaran kolaboratif. Meskipun demikian, disiplin sangat diperlukan agar setiap orang berperilaku normal.

Tujuan dari disiplin ini adalah untuk membentuk individu melalui metode yang memberikan kesempatan bagi individu dalam melakukan penyesuaian terhadap peran yang ditunjuk oleh kelompok budaya mereka. Sebelum menerapkan tindakan disipliner terhadap murid, orang tua dan guru harus siap untuk menjelaskan alasan di balik mereka.

c. Fungsi Disiplin

Fungsi kedisiplinan berdasarkan (Tu'u, 2004, p. 38) yaitu: 1) mengatur kehidupan pada organisasi atau masyarakat, 2) menata personalitas, 3) memberikan pelatihan terhadap personalitas, 4) memaksa, 5) sanksi, membuat keadaan sosial yang lebih terkondisikan. Tujuan disiplin adalah untuk memfasilitasi kelancaran operasi proses dan kegiatan pendidikan, yang pada gilirannya mempengaruhi desain sekolah sebagai tempat di mana pembelajaran dapat berlangsung.

Disiplin mencakup dorongan yang melekat yang diantisipasi untuk meningkatkan kesadaran, karena disiplin memiliki kepentingan

yang signifikan dalam pelaksanaan pengendalian diri. P.S. Wilson dalam (Suharsimi arikunto, 2003, pp. 117-118) menjelaskan lebih mendalam mengenai keterkaitan pada kendali dengan Disiplin.

Contohnya strategi serta ketertiban, kendali adalah metode pemaksaan eksternal untuk membuat orang mematuhi aturan, tetapi disiplin adalah upaya supaya individu patuh dengan sebuah kebijakan lalu menimbulkan individu yang beranggapan ikut serta di dalamnya maka hingga dalam nilai yang dianggap internal. Di sini, unsur-unsur kendali serta disiplin termasuk dalam memaksa. Pemaksaan pada kendali sering mengambil bentuk kekuatan fisik, tetapi dalam disiplin telah berkembang ke titik di mana ia membentuk karakter moral (A.S. Moenir, 1999, p. 94) mengemukakan bahwa kepatuhan terhadap peraturan itu penting, tetapi meningkatkan Disiplin juga membantu mewujudkan lebih banyak ketertiban dan efisiensi. Untuk menjaga kesehatan kelompok, disiplin mengharuskan siswa mengikuti peraturan tertentu dengan pemahaman penuh.

d. Indikator-indikator Disiplin Belajar

Menurut (A.S. Moenir, 1999, p. 96) mengemukakan indikasi yang bisa dipergunakan dalam pengukuran tingkat disiplin belajar, menurut dengan kriteria disiplin waktu serta tindakan. Indikator-indikator ini adalah sebagai berikut:1.) Disiplin waktu mencakup ketepatan waktu ketika belajar, yang melibatkan tiba serta berangkat dari sekolah tepat waktu; Menahan diri dari melewatkan kelas ataupun kursus selama pembelajaran; Memastikan penyelesaian kewajiban tepat waktu berdasarkan dengan jangka waktu yang ditentukan. 2.) Disiplin tingkah laku yakni : Mematuhi serta menahan diri dari menolak undang-undang yang relevan; Perhatikan ketekunan dalam menelaah; Menahan diri dari mendelegasikan pekerjaan kepada orang lain; Tidak terlibat dalam kegiatan penipuan; Menunjukkan perilaku yang menyenangkan, termasuk menahan diri dari kecurangan, menyebabkan gangguan, atau mengganggu mereka yang terlibat dalam pembelajaran.

3. Prestasi Belajar

a. Pengertian Belajar

Strategi Belajar yaitu untuk memperoleh perubahan yang bersifat menetap, baik berupa pengetahuan, keterampilan, ketekunan, maupun penguatan positif yang menjadi hasil dari bermacam-macam materi yang sedang dilakukan pembelajaran. Belajar pun bisa digambarkan menjadi setiap kegiatan emosional yang dilaksanakan semua orang, maka menghasilkan berbagai macam tingkat pembelajaran sebelum dan sesudahnya. Peralihan perilaku atau tanggapan yang dimaksud adalah pengetahuan baru, kepandaian/wawasan sesudah belajar, serta aktivitas praktik. Makna belajar adalah meningkatkan mutu perilaku, contohnya wawasan, keterampilan, kekuatan berpikir, pemahaman, sikap, serta lainnya.

(Dirman dan Cicih Juarsih, 2014) menyatakan Bahwa proses belajar adalah fenomena kompleks yang terjadi selama hidup seseorang. Indikasi pertama jika individu sudah memperoleh pemahaman yaitu terdapatnya peralihan yang signifikan pada kehidupannya.

(Purwanto, 2011) mendefinisikan belajar sebagai suatu proses dimana seseorang berinteraksi dengan lingkungannya untuk mendapatkan pengetahuan. Belajar merupakan sebuah proses psikologis dan emosional yang terjadi melalui komunikasi yang aktif pada keadaan sekitar, yang mendapatkan beberapa perubahan pada pemahaman, kreativitas, serta perilaku.

Dari sejumlah uraian yang sudah disampaikan bisa ditarik kesimpulan jika belajar merupakan suatu upaya dalam mendapatkan peralihan perilaku yang dialami dari pengetahuan yang diperoleh untuk menjadi pribadi yang seutuhnya. n berbagai kemampuan lainnya.

b. Pengertian Prestasi Belajar

Menurut (Nana Sudjana, 1991), Domain kognitif, emosional, dan psikomotorik adalah bagian dari hasil belajar, yang pada dasarnya adalah perubahan perilaku. Jadi, dalam pandangan ini, pergeseran dalam domain kognisi (studi sains), mempengaruhi (studi tentang sikap), dan

psikomotor (studi keterampilan) adalah apa yang benar-benar penting ketika datang untuk memutuskan apa yang dipelajari siswa. Akibatnya, harus ada instrumen pengukuran yang dapat mencocokkan kriteria dan menilai perubahan ini menggunakan tes dan non-tes atau pengamatan, di antara metode lainnya.

Prestasi akademik dapat didefinisikan sebagai pencapaian keunggulan dalam bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Nilai sempurna pada tes prestasi akademik adalah nilai yang memenuhi kriteria domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Namun, nilai yang kurang optimal menunjukkan bahwa siswa tidak mampu melakukan pemenuhan tujuan yang sudah ditentukan ketiga ranah tersebut. Prestasi akademik seorang siswa dapat didefinisikan sebagai sejauh mana mereka dapat menerima, menolak, dan mengevaluasi informasi dalam proses pembelajaran. Konsep prestasi akademik adalah sesuatu yang tidak ganjil lagi pada kehidupan dalam pendidikan. Proses belajar merupakan salah satu bentuk transformasi di dalam kepribadian manusia yang dimanifestasikan dalam bentuk peralihan perilaku yang bisa diteliti, termasuk di dalamnya peningkatan kemampuan, pemahaman, tindakan, prasangka, pengertian, kreativitas, kecakapan, kemampuan kognitif, dan kapasitas lainnya. Dalam konteks pembelajaran di sekolah, dialami komunikasi pada pelajar dengan pelajar, serta antara pelajar dan guru ketika kegiatan belajar kelompok berlangsung.

Menurut (Rusmiati , 2017, p. 30) Prestasi akademik adalah indikator kemampuan siswa untuk belajar secara efektif dan menyelesaikan tugas-tugas pada tingkat kesulitan yang sesuai. Tingkat kepedulian kepada sesama manusia yang ditunjukkan oleh pelajar pada kemampuan mereka untuk melakukan penerimaan, penolakan serta mengevaluasi informasi yang diperoleh selama proses pembelajaran merupakan indikasi prestasi akademik mereka. Tingkat prestasi akademik seseorang ditentukan oleh sejauh mana ia menguasai materi pelajaran. Hal ini dikatakan dengan wujud nilai atau rapor untuk semua

disiplin ilmu sesudah tahapan pembelajaran selesai. Dalam buku-buku pelajaran bahasa Indonesia, istilah 'prestasi' digunakan untuk menyebut suatu proses atau hasil dari suatu pekerjaan, usaha, dan kegiatan lainnya. Prestasi juga bisa didefinisikan menjadi perolehan dari suatu tindakan, tahapan, atau kegiatan yang sudah diselesaikan.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Faktor yang berpengaruh pada pencapaian belajar berdasarkan penuturan (M. Dalyono, 2009) adalah Faktor Internal dan Faktor Eksternal. Kesehatan, kepintaran, kemampuan, kemauan, dorongan, serta teknik dan pendekatan pembelajaran pelajar adalah contoh variabel internal. Berbeda dengan variabel internal, variabel eksternal asalnya dari luar diri seseorang (keluarga, sekolah, masyarakat, serta keadaan sekeliling).

Perolehan belajar oleh pelajar adalah perolehan dari komunikasi pada sejumlah aspek yang mempengaruhi belajar, yang berupa faktor eksternal ataupun internal. (Susanto, 2013) mengidentifikasi beberapa faktor yang berpengaruh terhadap proses dan perolehan belajar siswa. Pertama Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam pribadi pelajar yang memberikan pengaruh pada kapabilitas belajarnya. Faktor internal mencakup intelegensi, kemauan serta kepedulian, dorongan belajar, kesiapan, budaya belajar, psikologi serta keadaan fisik yang sehat, serta kelelahan. Kedua Faktor eksternal adalah yang berasal dari luar diri siswa yang mempengaruhi perolehan belajar. Faktor ini mencakup lingkungan keluarga, sekolah, serta lingkungan sosial. Lingkungan keluarga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Sejumlah faktor dalam konteks keluarga telah diidentifikasi sebagai aspek yang memberikan keberpengaruhan perolehan belajar dari pelajar. Ini termasuk kondisi ekonomi keluarga, perselisihan dalam pernikahan, perhatian dan dukungan orang tua, dan norma-norma perilaku dan praktik yang diamati oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor internal menurut (Susanto, 2013) yaitu yang asalnya dari diri individu. Faktor internal yang pertama adalah intelegensi/kecerdasan yaitu kemampuan yang tersusun atas tiga tipe yakni kemampuan dalam mengatasi serta adaptasi pada keadaan yang asing serta tanggap, kecakapan untuk mengidentifikasi atau mempergunakan beberapa gagasan dengan tepat, dan kecakapan untuk mengidentifikasi hubungan serta belajar secara cepat. Mereka yang mempunyai level kecerdasan yang baik cenderung mengalami kemudahan dalam belajar serta mencapai hasil yang lebih baik.

Faktor yang kedua adalah Minat merupakan ketekunan atau kemampuan untuk belajar dengan tingkat konsistensi yang besar. Sebaliknya, ketekunan yang kendur akan memperoleh hasil pembelajaran yang lebih kecil. Faktor ketiga yaitu perhatian atau kepedulian adalah mengamati secara baik ataupun cermat dengan hal tertentu. Faktor yang ke empat adalah motivasi belajar konsep motivasi didefinisikan sebagai suatu bentuk energi yang digunakan oleh seseorang di dalam tubuhnya, yang dimanifestasikan dalam kegiatan non-verbal, yang memiliki maksud supaya dapat meraih suatu capaian. Sebuah contoh dari beberapa faktor kunci yang mempengaruhi efektivitas sebuah kegiatan belajar mengajar adalah tingkat motivasi yang ditunjukkan oleh peserta didik. Jika ada faktor yang mendukung, yaitu motivasi belajar, maka siswa akan belajar dengan efektif.

Faktor kelima adalah Kesiapan, Konsep kesiapan mengacu pada kapasitas untuk memberikan jawaban atau reaksi. Kualitas ini muncul dari sifat intrinsik individu dan juga terkait dengan kematangan mereka. Kematangan dapat didefinisikan sebagai kemauan untuk melakukan suatu tugas. Proses belajar ini perlu diarahkan untuk mengatur hasil belajar siswa. Faktor ke enam adalah kebiasaan belajar. faktor yang ke tujuh adalah Bakat merupakan Potensi kreativitas harus dikembangkan dan dilatih agar menjadi efektif.

Faktor ke delapan adalah faktor Kesehatan Sehat dapat didefinisikan sebagai pemeliharaan kesehatan yang optimal dan

pengecahan penyakit. Selain itu, proses belajar dan hasilnya juga dapat terpengaruh secara negatif jika kondisi kesehatan memburuk. Faktor yang terakhir adalah faktor kelelahan hal ini sangat penting untuk dipertimbangkan dampak kelelahan pada proses belajar dan kinerja akademik siswa. Bisa disebutkan jika tahapan pembelajaran itu sendiri dapat menyebabkan kelelahan, yang pada gilirannya bisa memberikan keberpengaruhan hasil belajar.

Faktor eksternal menurut (Susanto, 2013) yaitu yang asalnya dari luar diri siswa, faktor eksternal pertama adalah lingkungan keluarga meliputi pendidikan keluarga, keadaan di rumah, keadaan finansial, kepedulian keluarga. Faktor eksternal yang kedua adalah faktor sekolah yaitu metode pengajaran, kurikulum, relasi antara pengajar dengan pelajar, disiplin sekolah, Faktor eksternal yang terakhir asalnya dari Masyarakat yang mencakup teman bergaul, dan lingkungan sekitar.

d. Pengukuran Prestasi Belajar

Mengukur hasil belajar dalam setiap topik memungkinkan kita untuk menemukan tingkat pencapaian tujuan belajar siswa. Nilai yang diberikan secara teratur dalam bentuk rapor memungkinkan guru untuk melihat seberapa baik siswa mereka belajar. Peserta didik dan pihak yang bersangkutan harus diberitahu tentang hasil belajar siswa. Ini membantu menilai pertumbuhan setelah program atau pokok bahasan pengajaran.

Berdasarkan penuturan (Muhibbin Syah, 2010) terdapat beberapa komponen yang perlu diperhatikan tingkat kesuksesannya yang bisa diraih pelajar, yakni : a.) Ranah Kognitif; b.) Ranah Afektif; c.) Ranah Psikomotorik.

Ranah kognitif menurut (Muhibbin Syah, 2010) Perilaku yang menempatkan penekanan pada pengetahuan dan kualitas intelektual lainnya termasuk dalam domain kognitif. Tujuan dari domain emosional adalah untuk melacak seberapa banyak keterampilan penalaran siswa telah meningkat. Penilaian tertulis, lisan, dan perbuatan semuanya dapat

dilakukan setiap saat untuk mengukur hal ini. Pengukuran domain kognitif lebih mudah daripada pengukuran domain emosional. Karena perilaku siswa dapat bervariasi setiap saat, pengukuran ranah afektif tidak dapat dilakukan kapan saja. Penilaian domain afektif bertujuan untuk mengukur perilaku siswa daripada pengetahuan. Terakhir, kita memiliki dunia psikomotorik, di mana konsekuensi belajar diukur dengan kemampuan mereka. Hasil belajar dapat dilihat sebagai sejauh mana siswa telah benar-benar menguasai materi, contohnya yang dilihat dari performa kerja individu dalam tes ketentuan pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

4. Mata Pelajaran Ekonomi

a. Pengertian Ilmu Ekonomi

Berdasarkan penuturan (Adam Smith, 1776) Ekonomi adalah studi tentang tindakan manusia yang berhubungan terhadap pengimplementasian sumber daya yang susah ditemui dengan tujuan mencapai tujuan yang ditentukan. Istilah "teori ekonomi klasik" menggambarkan pendekatan ini. Pada pengkajiannya, Adam Smith kerap mempergunakan beberapa istilah contohnya : nilai atau *value*, harta atau *welfare*, kegunaan atau utilitas atau *utility*.

Berdasarkan penuturan (Paul Samuelson dan William D, 1999) seorang ahli ekonomi menjelaskan pengertian ilmu ekonomi dengan terperinci, yakni: Ekonomi yaitu penelitian tentang proses pengambilan keputusan sosial moneter dan non-moneter yang menghasilkan pembuatan dan distribusi barang dan jasa untuk konsumsi saat ini dan masa depan oleh berbagai kelompok sosial dan individu dari sumber daya yang terbatas. Ekonomi meningkatkan pola penggunaan sumber daya dengan menganalisis biaya dan keuntungan.

b. Pembelajaran Ekonomi Pada PKBM Budi Luhur

Pembelajaran ekonomi pada PKBM Budi Luhur dilaksanakan setiap hari senin, dengan waktu pertemuan yaitu 40 menit perjam, sedangkan selebihnya waktu-waktu diluar dari yang terjadwal di PKBM dilakukan oleh masing-masing warga belajar menyesuaikan dengan

pekerjaan, aktivitas, dan kesibukan masing-masing. (01/AW/25-06-2024)

Materi ekonomi pada PKBM sama dengan sekolah formal pada umumnya dengan penekanan kemandirian atau belajar mandiri yang lebih besar oleh masing-masing warga belajar, sehingga waktu pertemuan diperuntukan untuk diskusi materi atau tanya jawab dari permasalahan yang ada. (01/AW/25-06-2024)

Adanya perbedaan mengenai pembelajaran di PKBM dengan pembelajaran di sekolah formal pada umumnya, PKBM itu bernaung di PNF (Pendidikan Non Formal) atau Pendidikan yang tidak dari sekolah, nah inilah yang mewadai bagi mereka yang kesulitan dalam mengikuti pembelajaran di sekolah formal dikarenakan usia, kemudian juga rata-rata adalah mereka yang sudah bergelut di dunia pekerjaan. (01/AW/25-06-2024)

5. Pendidikan Non Formal

Pendidikan kesetaraan yaitu sebuah contoh dari beberapa agenda pendidikan yang tidak formal, sementara definisi pendidikan non formal berdasarkan pendapat (Mustofa Kamil, 2011): adalah untuk mengatasi masalah SDM yang memiliki mutu rendah, khususnya di bidang pendidikan, pendidikan yang setara merupakan program penting. Masyarakat sangat membutuhkan pendidikan kesetaraan yang berfokus pada membantu siswa menjadi individu yang berpengetahuan luas dengan memperluas basis pengetahuan, keterampilan praktis, sikap, dan karakter profesional mereka.

Berdasarkan penuturan (Sudjana, 2004) pendidikan kesetaraan yaitu agenda pendidikan non formal yang menyelenggarakan pendidikan umum sebanding dengan pendidikan formal dari SD sampai SMA, serta yang meliputi satuan komunitas belajar yang berwujud agenda paket A, B, dan C. Program paket A sederajat SD atau MI serta paket B sederajat SMP atau MTs, paket C yang setara dengan SMA/MA. Program Pendidikan Non Formal memberikan pelayanan pendidikan bagi siapapun yang

pendidikannya tidak dapat dipenuhi dijalur formal. Program ini ditujukan bagi pelajar yang asalnya dari individu yang tidak cukup beruntung, tidak bersekolah ataupun berhenti yang berkeinginan untuk menambah wawasan serta meningkatkan taraf hidup.

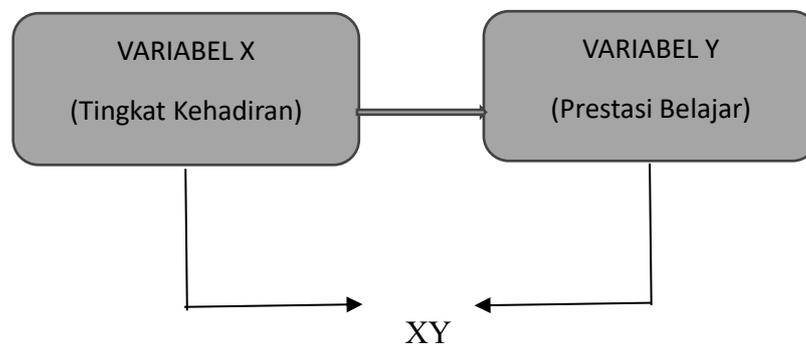
C. Kerangka Pikir

Dalam lingkungan belajar yang ideal, siswa dapat terlibat dalam interaksi yang bermakna yang mendorong perkembangan domain kognitif, afektif, dan psikomotor mereka, serta kapasitas emosional dan fisik mereka. Prosedur ini menunjukkan bahwa ada langkah-langkah yang harus diambil siswa untuk mencapai target yang ditentukan, serta bahwa pendidik mempunyai kewajiban dalam membimbing siswanya dalam perolehan pengetahuan, pemahaman tentang nilai-nilai, dan keahlian, serta dalam pengembangan potensi mereka sendiri.

Ketidakhadiran siswa memiliki efek yang merugikan pada pengembangan karakter mereka, yang pada gilirannya mempengaruhi sikap, perilaku, dan tindakan mereka di kelas. Perubahan dalam bagaimana siswa berperilaku di kelas dipengaruhi oleh kondisi ini.

Berdasarkan penjelasan di atas, hubungan antara tingkat kehadiran siswa dan prestasi belajar dapat digambarkan secara grafis di bawah ini:

Gambar 2.1 Kerangka Pikir



Keterangan:

X = Tingkat Kehadiran Siswa

Y = Prestasi Belajar

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah asumsi kerja yang tidak terbukti tentang topik yang diteliti; Lebih banyak bukti diperlukan untuk mengkonfirmasi atau membantahnya. Studi ini dapat dijelaskan dengan cara-cara berikut:

1. Hipotesis Nol (H_0)

Tidak ditemukan adanya hubungan Tingkat Kehadiran Siswa terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Paket C di PKBM Budi Luhur Semarang.

2. Hipotesis Alternatif (H_a)

Ditemukan adanya hubungan Tingkat Kehadiran Siswa terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Paket C di PKBM Budi Luhur Semarang.